

BAB II

DESKRIPSI UMUM RIFKA ANNISA WOMEN CRISIS CENTER YOGYAKARTA

A. Sejarah Pendirian

Rifka Annisa *Women Crisis Center* yang berarti ‘Teman Perempuan’ adalah Organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Didirikan pada 26 Agustus 1993. Organisasi ini berdiri karena keteguhan hati beberapa aktivis perempuan di Yogyakarta, Indonesia, diantaranya Suwarni Angesti Rahayu, Sri Kusyuniati, Latifah Iskandar, Desti Murdijana, Sitoesmi Prabuningrat dan Musrini Daruslan. Para perempuan aktivis ini bermaksud untuk menyediakan dukungan untuk perempuan korban kekerasan. Gagasan pendirian organisasi ini muncul dari kepedulian yang dalam terhadap kecenderungan budaya patriarki yang pada satu sisi memperkuat posisi laki-laki dan memperlemah posisi perempuan pada sisi yang lain. Sebagai akibatnya perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan seperti perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan sebagainya.

Banyak perempuan korban kekerasan telah mengadu ke Rifka Annisa sejak awal pendirian organisasi ini. Selain menyediakan layanan untuk perempuan korban kekerasan (sebagai pusat krisis untuk perempuan), baru-baru

ini Rifka Annisa menetapkan untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (*Company Profile* Rifka Annisa, hal 5).

B. Letak Geografis

Rifka Annisa *Women Crisis Center* Yogyakarta merupakan organisasi non pemerintah yang berusaha dan berkomitmen mendampingi perempuan korban kekerasan serta membantu dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang saat ini memiliki kantor yang terletak di Jl. Jambon IV, Kompleks Jatimulyo Indah, Yogyakarta 55242 Indonesia.

Gambar 1. ‘Gedung Rifka Annisa Women Crisis Center tampak dari depan’



(Sumber : Dokumen Penulis, 22/09/2016)

Adapun batas-batas gedung kantor Rifka Annisa *Women Crisis Center*

Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Perbatasan Kota Yogyakarta

Sebelah timur : Karangwaru

Sebelah selatan : Tegalrejo

Sebelah Barat : Mlati

C. Visi dan Misi

a) Visi

Mewujudkan tatanan masyarakat yang adil gender yang tidak mentolerir kekerasan terhadap perempuan melalui prinsip keadilan sosial, kesadaran dan kepedulian, kemandirian, integritas yang baik dan memelihara kearifan lokal.

b) Misi

Mengorganisir perempuan secara khusus dan masyarakat secara umum untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan menciptakan masyarakat yang adil gender melalui pemberdayaan perempuan korban kekerasan, termasuk di dalamnya anak-anak, lanjut usia, dan difable, meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendidikan kritis dan penguatan jaringan (*Company Profile Rifka Annisa*, hal 07)..

D. Tujuan

- 1) Menyediakan layanan konseling untuk perempuan dan anak korban kekerasan.
- 2) Mengorganisir masyarakat untuk dapat menangani masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di komunitas mereka sendiri.
- 3) Melakukan gerakan strategis untuk menciptakan perubahan kebijakan baik di tingkat nasional maupun daerah.
- 4) Memperkuat jaringan dengan menyediakan layanan yang lain untuk perempuan dan anak korban kekerasan serta organisasi-organisasi rakyat.
- 5) Memperkuat kapasitas internal dan eksternal.
- 6) Pemberdayaan ekonomi untuk perempuan korban (*Company Profile Rifka Annisa*, hal 08).

E. Layanan

Sebagai pusat krisis untuk perempuan dan pusat pengembangan sumber daya manusia Rifka Annisa *Women Crisis center* menyediakan beberapa layanan (*Company Profile Rifka Annisa*, hal 09). Diantara layanan yang disediakan adalah sebagai berikut :

1. Konseling atau konsultasi psikologis. Layanan ini dapat dilakukan melalui beberapa cara diantara tatap muka, melalui telepon, surat (baik elektronik maupun surat biasa), dan kunjungan rumah untuk perempuan korban kekerasan.
2. Pendampingan hukum yang meliputi konsultasi dan pendampingan hukum dalam proses-proses peradilan apabila klien memutuskan untuk membawa masalahnya ke pengadilan.

3. Penyediaan rumah aman untuk perempuan korban kekerasan apabila terancam keselamatannya atau tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan komunitas.
4. *Outreach* atau yang lebih dikenal dengan layanan pro-aktif. Yakni sebuah cara yang dapat digunakan oleh konselor untuk melakukan konseling untuk perempuan korban kekerasan.
5. Konseling untuk laki-laki pelaku perkosaan. Sejak tahun 1997 Rifka Annisa menganggap bahwa laki-laki adalah mitra potensial dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Sehingga Rifka Annisa melibatkan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Program atau layanan ini dikenal dengan “program pelibatan laki-laki”. Dan sebagai tindak lanjut dari program pelibatan laki-laki, sejak tahun 2006 Rifka Annisa telah memulai menyediakan layanan untuk laki-laki pelaku kekerasan (suami pelaku kekerasan). Penyediaan layanan ini berdasarkan data bahwa 90 persen perempuan yang menjadi korban kekerasan suami memutuskan kembali ke suami dan tidak ada penanganan untuk suami pelaku kekerasan.
6. Penguatan kapasitas untuk mitra eksternal. Layanan dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan menyelenggarakan program training baik reguler maupun non reguler, menyelenggarakan program magang serta menyelenggarakan kursus-kursus pendek.

7. Layanan konsultasi untuk beberapa program seperti assessment, penelitian, evaluasi atau penguatan kapasitas. Rifka Annisa memiliki kelompok ahli ahli diberbagai bidang seperti gender, isu perempuan dan anak, advokasi dan pengorganisasian masyarakat. Melalui program layanan ini memungkinkan Rifka Annisa untuk berbagi keahlian dengan organisasi-organisasi lain dan kelompok-kelompok masyarakat.
8. Layanan perpustakaan.

Gambar 2. 'Ruang Konseling Rifka Annisa Women Crisis Center'



(Sumber : Dokumen Penulis, 18/11/2016)

F. Program

Selain menyediakan layanan untuk perempuan dan anak korban kekerasan serta layanan penguatan kapasitas untuk mitra eksternal, Rifka Annisa juga menyelenggarakan beberapa program dalam rangka advokasi isu kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (*Company Profile* Rifka Annisa, hal 13). Di antaranya:

1. Kampanye anti kekerasan terhadap perempuan melalui berbagai media. Penerbitan buku, pameran photo tentang kekerasan terhadap perempuan, produksi film pendek, menyelenggarakan pemutaran film dan diskusi, dan
2. menyelenggarakan dongeng untuk anak tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak.
3. Membangun sistem penanganan terpadu untuk perempuan dan anak korban kekerasan dengan melibatkan berbagai sektor atau stakeholder seperti rumah sakit atau penyediaan layanan kesehatan, kantor polisi, lembaga bantuan hukum, dan organisasi sosial lainnya.
4. Menginisiasi pusat krisis berbasis masyarakat melalui strategi pengorganisasian masyarakat. Program ini memiliki tujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menyediakan layanan untuk perempuan dan anak korban kekerasan. Program ini juga memiliki tujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat untuk terlibat aktif dalam gerakan anti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.
5. Mendesakkan kebijakan responsif gender di tingkat lokal. Berkaitan dengan program ini pada tahun 2006 Rifka Annisa telah berhasil melakukan perubahan penting berkaitan dengan kebijakan ditingkat lokal. Inisiatif Rifka Annisa untuk membangun mekanisme penanganan terpadu untuk perempuan korban kekerasantelah diadopsi oleh pemerintah lokal (Pemerintah Kota Yogyakarta).
6. Menyelenggarakan program penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan serta menyelenggarakan berbagai program pelatihan seperti

7. pelatihan sensitifias gender, pelatihan konseling berperspektif gender dan lain sebagainya.
8. Menyelenggarakan Bussines Development Services, seperti pemberdayaan ekonomi perempuan korban dalam bentuk pelatihan dan pendampingan usaha, program beasiswa untuk anak-anak korban dan penggalan dana mandiri menuju kemandirian keuangan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa skripsi yang hampir serupa dengan penelitian yang membahas tentang pendampingan trauma adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Agung Prambudi mahasiswa Jurusan Komunikasi pada tahun 2010 yang berjudul *“Keefektifan Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Penderita HIV-AIDS Pada Konseling di VCT RSUD Prof DR Margono Soekarjo Purwokerto”*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu untuk menjelaskan efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pelayanan konseling, antara konselor dan pasien pada proses konseling di bagian VCT RSUD Prof DR Margono Soekarjo Purwokerto. Karena ODHA perlu mendapatkan konseling, agar mereka bisa mendapatkan informasi yang benar tentang HIV-AIDS, serta mendapatkan dukungan dalam menjalani kehidupannya. Aspek kajian teori yang digunakan adalah keefektifan komunikasi interpersonal yang menggunakan lima cara , yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan sekarang yaitu pada teorinya yang berfokus pada keefektifan komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Widia Yuliani, mahasiswa jurusan ilmu komunikasi pada tahun 2009, dengan judul: “*Komunikasi Terapeutik antara Psikolog dengan Pasien Depresi*” (*Studi Deskriptif Komunikasi Terapeutik antara Psikolog dengan Pasien Depresi di RSJ. Prof. dr. Soeroyo Magelang, Jawa Tengah*). Studi ini berusaha menganalisis mengenai komunikasi terapeutik antara psikolog dengan pasien depresi yang mengacu pada proses komunikasi terapeutik antara psikolog dengan pasien depresi dalam proses penyembuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci komunikasi terapeutik antara psikolog dengan pasien depresi di RSJ. Prof. dr. Soeroyo Magelang dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi antara psikolog dengan pasien. Kerangka teori dalam penelitian ini melihat pada proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh psikolog dengan pasien depresi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa informan pasien depresi sama-sama melakukan proses komunikasi terapeutik dan informan pasien depresi diberikan terapi yang berbeda yakni, terapi keluarga dan terapi supportif.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu pada permasalahannya yang berfokus pada pasien yang mengalami depresi gangguan kejiwaan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu pada kasus traumatik pelecehan seksual. Traumatik yang yang dimaksud peneliti adalah upaya pasien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

Pendampingan dalam kasus traumatik yang dilakukan peneliti juga jelas berbeda dengan depresi kejiwaan, perbedaan ini terletak pada waktu, fokus, aktifitas, dan tujuan. Dilihat dari segi waktu traumatik sangat butuh waktu yang panjang, kemudian dari segi fokus, pendampingan traumatik lebih memerhatikan pada satu masalah, yaitu trauma yang dirasakan sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mita Matinah, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2011 yang berjudul "*Komunikasi Interpersonal Antara ODHA (Orang Dengan HIV&AIDS)-Pendamping dan ODHA-Dampingan dalam mempersuasi ODHA-Dampingan di Kelompok Dukungan Sebaya Metamorfosis Community (KDS Metacom) Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan teori dalam komunikasi interpersonal yang difokuskan pada upaya persuasi dalam komunikasi interpersonal. Landasan konsep persuasi yang digunakan adalah sikap, kepercayaan dan perilaku. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu: pada teorinya yang berfokus komunikasi untuk mempersuasi.

Selanjutnya penelitian dari Annisa Nur Faizah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2016 yang berjudul "*Komunikasi Efektif Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Rehabilitasi dan Konseling Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) (Studi Kasus Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta.*" Penelitian ini berkaitan dengan komunikasi efektif pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi dan konseling Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Tujuan

penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan model komunikasi pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi dan konseling WRSP di PSKW Yogyakarta dan menggambarkan komunikasi efektif pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi dan konseling WRSP di PSKW Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap WRSP dalam pelayanan rehabilitasi dan konseling adalah efektif pada tahap pelayanan rehabilitasi sosial, karena pada tahap pelayanan rehabilitasi sosial lima hukum/kaidah komunikasi efektif terjadi pada saat pekerja sosial melakukan komunikasi terhadap WRSP. Lima kaidah komunikasi yang efektif yang digunakan dalam teori penelitian ini adalah: Respect (hormat), Empathy (empati), Audible (dapat didengar dan dipahami), Clarity (kejelasan) dan Humble (rendah hati), yang biasa disingkat dengan REACH. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu pada teorinya yang berfokus pada komunikasi efektif.

Keempat penelitian di atas, ada titik kesamaan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu, ada yang membahas tentang komunikasi dengan pendampingan korban agar menjadi tahap yang lebih baik. Namun ada beberapa aspek yang membedakan dengan kajian yang akan peneliti sajikan. Peneliti membahas tentang metode atau tehnik komunikasi terapeutik yang berfokus pada remaja korban pelecehan seksual di Rifka Annisa dalam proses penyembuhan traumatik. Inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas, dan perbedaan ini kemudian memotivasi

peneliti untuk membahas serta mengkaji tentang komunikasi terapeutik terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual di Rifka Annisa Yogyakarta sehingga dapat memberikan gambaran baru praktik komunikasi terapeutik dalam menangani suatu permasalahan.